

**EVALUASI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
DI SMA NEGERI KOTA YOGYAKARTA**

¹Rani Widiowati, ²Trie Hartiti Retnowati

¹Penelitian dan Evaluasi Pendidikan PPs UNY, ²FBS Universitas Negeri Yogyakarta

¹raniwidiowati@gmail.com, ²tri_hartit54@gmail.com

Abstrak

Tujuan evaluasi ini adalah mendeskripsikan mengenai implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri Kota Yogyakarta dibandingkan meliputi aspek; (a) pengembangan diri, (b) pengintegrasian dalam mata pelajaran, dan (c) budaya sekolah dan selanjutnya dibandingkan dengan kriteria keberhasilan evaluasi. Evaluasi ini merupakan evaluasi kebijakan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, model evaluasi yang digunakan adalah model evaluasi kesenjangan atau *Discrepancy Model*. Subjek dalam evaluasi terdiri atas guru dan siswa, penarikan sampel dilakukan secara *Proportional Random Sampling* dengan menggunakan rumus Slovin. Variabel dalam penelitian ini meliputi pengembangan diri, pengintegrasian dalam mata pelajaran, dan budaya sekolah. Teknik dan instrumen yang digunakan dalam evaluasi ini adalah kuesioner dengan lembar kuesioner peserta didik, telaah dokumen silabus dan RPP dengan lembar telaah, dan observasi dengan lembar observasi. Hasil evaluasi dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, Implementasi pengembangan pendidikan karakter di SMA Negeri Kota Yogyakarta termasuk dalam kategori baik dengan skor sebesar 2,94. *Kedua*, pengembangan diri dalam implementasi pengembangan pendidikan karakter di SMA Negeri Kota Yogyakarta termasuk dalam kategori baik dengan perolehan skor sebesar 3,12. *Ketiga*, pengintegrasian dalam mata pelajaran dalam implementasi pengembangan pendidikan karakter di SMA Negeri Kota Yogyakarta termasuk dalam kategori baik dengan perolehan skor sebesar 3,06. *Keempat*, budaya sekolah dalam implementasi pengembangan pendidikan karakter di SMA Negeri Kota Yogyakarta termasuk dalam kategori baik dengan perolehan skor sebesar 2,77.

Kata kunci: evaluasi, implementasi kebijakan, pendidikan karakter.

IMPLEMENTATION EVALUATION OF CHARACTER EDUCATION IN SMA YOGYAKARTA

¹Rani Widiowati, ²Trie Hartiti Retnowati

¹Penelitian dan Evaluasi Pendidikan PPs UNY, ²FBS Universitas Negeri Yogyakarta

¹raniwidiowati@gmail.com, ²tri_hartit54@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to describe on the implementation of character education in SMA Yogyakarta with the covering aspects: (a) self-development, (b) the integration of subjects, and (c) the school culture and then compared with evaluation criteria. This evaluation is an evaluation policy with quantitative descriptive approach, Evaluation model used is a model of evaluation gaps or Discrepancy Model. The subjects in the evaluation were teachers and students, and the sampling is done Proportional Random Sampling using Slovin formula. The variables in this study include self-development, integration of subjects, and the school culture. Techniques and instruments used in this evaluation were a questionnaire with a questionnaire learners, syllabusdocument review and lesson plans with study sheets, and observation by observation sheets. The evaluation results can be concluded as follows. The first, implementation of character education development in SMA Yogyakarta included in good category with a score of 2.94. Second, the development in the implementation of character education development in SMA Yogyakarta included in good category with the acquisition of a score of 3.12. Third, the integration of the subjects in the implementation of character education development in SMA Yogyakarta included in good category with the acquisition of a score of 3.06. Fourth, the school culture in the implementation of character education development in SMA Yogyakarta included in good category with the acquisition of a score of 2.77

Keywords: evaluation, policy implementation, character education

Pendahuluan

Bangsa Indonesia telah memasuki era globalisasi dimana interaksi bangsa semakin menunjukkan saling ketergantungan dan terbuka. Era globalisasi menuntut berbagai bidang kehidupan manusia di dunia untuk menyesuaikan visi, misi, dan tujuan dan strategi agar sesuai kebutuhan dan tidak ketinggalan zaman. Pada hakekatnya globalisasi merupakan suatu proses tatanan masyarakat yang mendunia dan tidak mengenal batas wilayah kemudian proses dari gagasan yang dimunculkan, kemudian ditawarkan untuk diikuti oleh bangsa lain yang akhirnya sampai pada suatu titik kesepakatan bersama menjadi pedoman bersama bangsa-bangsa di seluruh dunia.

Fenomena globalisasi merupakan suatu kejadian yang tidak bisa dihindari. Pada era globalisasi ini seakan-akan batas antar negara tiada lagi. Globalisasi yang juga dialami oleh bangsa Indonesia membawa dampak positif sekaligus dampak negatif. Dampak positifnya adalah cepatnya arus informasi yang mudah diakses oleh manusia di belahan bumi manapun baik melalui media cetak maupun elektronik sehingga kejadian di suatu tempat yang jauh dapat dengan cepat dan mudah diketahui oleh bangsa lain.

Dampak negatifnya adalah pengaruh dari globalisasi menyebabkan diorientasi nilai moral, disorientasi nilai budaya dan krisis jati diri bangsa. Disorientasi nilai moral dapat dilihat dewasa ini perilaku korupsi yang merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat, demo anarkis, pelecehan seksual, pergaulan bebas, pornografi, konflik sosial, penuturan bahasa yang buruk dan tidak santun, dan ketidaktaatan dalam berlalu lintas masih menjadi persoalan bangsa Indonesia yang kerap menjadi *headline* dalam media cetak, media elektronik dan media *online* baik dalam lingkup lokal maupun nasional.

Disorientasi nilai-nilai budaya yang disebabkan dengan adanya globalisasi ditengarai oleh menguatnya pengaruh budaya global di satu sisi, dan melemahnya pengaruh budaya lokal di sisi lain, khususnya di kalangan generasi muda yang cenderung mudah terpengaruh oleh nilai-nilai dan budaya luar yang tidak sesuai dengan kepribadian dan karakter bangsa Indonesia. Masyarakat Indonesia lebih menghargai budaya asing dibandingkan budaya bangsa sendiri, baik itu dalam cara berpakaian, bertutur kata, kurangnya penghargaan terhadap produk dalam negeri, dan sebagainya. Masya-

rakat Indonesia yang terbiasa santun dalam berperilaku, melaksanakan musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah, mempunyai kearifan lokal yang kaya dengan pluralitas, serta bersikap toleran dan gotong royong mulai cenderung berubah menjadi hegemoni kelompok-kelompok yang saling mengalahkan dan berperilaku tidak jujur.

Era globalisasi juga dapat menimbulkan krisis jati diri suatu negara yang dapat melemahkan karakter suatu bangsa. Hal tersebut terlihat dalam visualisasi di layar televisi maupun kejadian nyata dalam kehidupan yang sesungguhnya. Akibatnya, masyarakat semakin mengalami kesulitan dalam membedakan identitas global, identitas nasional, dan identitas lokal, karena simbol-simbol yang ditawarkan dan berlalu lalang relatif tidak berbeda, namun senantiasa mengalami proses saling dipertukarkan, selalu dipertentangkan, dan saling menghilangkan. Semua itu didukung oleh pernyataan yang tertuang dalam Buku Induk Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025 yang menegaskan bahwa terjadi ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa yang bermuara pada (1) disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa, (2) keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila, (3) bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, (4) mudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, (5) ancaman disintegrasi bangsa, dan (6) melemahnya kemandirian bangsa.

Memperhatikan situasi dan kondisi karakter bangsa yang memprihatinkan tersebut, pemerintah mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Hal itu tercermin dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17, 2007), yaitu terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi iptek.

Bidang pendidikan merupakan upaya tepat dalam pengembangan karakter yang mempunyai peran penting dan sentral. Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan

bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Hal ini dipertegas oleh Ki Hadjar Dewantara, bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Jadi pendidikan merupakan sarana utama untuk menumbuhkembangkan karakter yang baik (Kurotul Aeni, 2012).

Selanjutnya dijelaskan dalam amanat Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 alenia ke empat yakni mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu tujuan berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Salah satu perwujudannya, yakni melalui pendidikan yang berkualitas atau bermutu pada setiap satuan pendidikan. Hal ini sesuai dengan bunyi pasal 3 Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003, p.5)

Pendidikan yang berkualitas sangat ditentukan oleh tumbuh kembangnya nilai-nilai filosofis/ nilai karakter bangsa dalam kehidupan sekolah oleh semua komponen yang selalu berupaya meningkatkan kualitas capaian akademik dan kualitas capaian karakter dengan tetap dilandasi oleh semangat membentuk karakter. Karakter merupakan hal yang paling esensial dalam berbangsa dan bernegara, maka dari itu hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter juga berperan sebagai kekuatan sehingga bangsa tidak terombang-ambing.

Untuk membentuk karakter pada sumber daya manusia, salah satunya dapat diwujudkan melalui proses pendidikan formal, yaitu sekolah. Budaya atau kultur di sekolah juga berperan penting dalam membangun karakter di kalangan warga sekolah. Sekolah memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pendidikan karakter bagi peserta didik dan juga membangun kultur karakter yang mulia bagi masyarakatnya.

Kota Yogyakarta yang dikenal dengan sebutan Kota Pelajar di Indonesia memiliki persoalan dalam menanggulangi kenakalan yang dilakukan oleh remaja terutama peserta didik sekolah menengah atas (SMA). Jenis kenakalan remaja yang kerap kali dilakukan oleh peserta didik SMA di kota Yogyakarta antara lain, tawuran, penyalahgunaan narkoba, coret-coret secara liar atau vandalisme, seks bebas, penganiayaan, dan pencurian.

Tawuran yang dilakukan oleh peserta didik SMA di kota Yogyakarta biasanya terjadi karena permasalahan sepele atau dendam karena antar sekolah yang terlibat sudah lama saling bermusuhan yang pada akhirnya mengganggu ketenangan siswa lain untuk bersekolah dan masyarakat sekitar. Pada 19 Februari 2015, aksi tawuran antar pelajar SMA di kota Yogyakarta kembali terjadi. Aksi tawuran tersebut dilakukan oleh puluhan peserta didik SMA kota Yogyakarta yaitu SMA 10 Yogyakarta dan SMA Muhammadiyah Yogyakarta yang saling lempar batu dan baku hantam sehingga membuat beberapa toko di daerah tersebut langsung tutup dan pada akhirnya aksi tersebut bisa dihentikan oleh polisi. (www.merdeka.com, diakses pada tanggal 9 Oktober 2015).

Penyalahgunaan narkoba yang juga menjadi permasalahan kenakalan remaja di kota Yogyakarta cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Kepala Badan Narkotika Nasional Kota (BNNK) Yogyakarta memaparkan, pada triwulan terakhir 2014, tercatat 61 kasus peredaran narkoba di kota Yogyakarta dan 50 persen di antaranya adalah pelajar dan mahasiswa (www.kabarkota.com, diakses pada tanggal 9 Oktober 2015).

Aksi vandalisme yang merupakan salah satu jenis kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik SMA di kota Yogyakarta merupakan bentuk penyimpangan. Efaningrum (2015) mengungkapkan bahwa penyimpangan norma pada peserta didik dikarenakan dalam usianya yang labil mengalami kontestasi nilai yang saling berbenturan. Vandalisme juga merupakan salah satu ritual geng peserta didik yang melakukan corat-coret pada tembok yang menyebabkan rusaknya keindahan kota dan para pemilik bangunan yang menjadi sasaran tentunya mengharuskan tembok dicat ulang. (<http://fisipol.ugm.ac.id>, diakses pada tanggal 9 Oktober 2015).

Gambaran beberapa jenis kenakalan remaja yang dilakukan oleh peserta didik di atas, dapat disimpulkan bahwa betapa mem-

prihatinkannya karakter dan perilaku peserta didik di SMA Kota Yogyakarta. Padahal, pemerintah kota Yogyakarta telah mengeluarkan Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 60 Tahun 2011, tentang Pengembangan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan yang bertujuan untuk: (a) mengembangkan potensi kalbu/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; (b) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; (c) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; (d) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan (e) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Berdasarkan penjabaran yang telah disebutkan, perlu adanya penelitian mengenai evaluasi implementasi pengembangan pendidikan karakter di SMA Negeri Kota Yogyakarta untuk menjaga agar proses implementasi berjalan dengan sebaik mungkin, juga dapat dipakai untuk mengetahui penyebab-penyebab penyebab kesenjangan sehingga hal yang sama tidak terulang di masa depan. Selain itu, dari hasil studi ini diharapkan dapat ditetapkan kebijakan pendidikan yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang di atas secara spesifik, evaluasi ini difokuskan pada implementasi pengembangan pendidikan karakter di SMA Kota Yogyakarta. Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri Kota Yogyakarta?”

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai bagaimana implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri Kota Yogyakarta dibandingkan dengan kriteria evaluasi yang digunakan.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian evaluasi ini adalah: Hasil penelitian bisa dipergunakan untuk bahan informasi dalam perbaikan implementasi pengembangan pendidikan karakter; Hasil penelitian bisa dipakai sebagai bahan atau sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya; Penelitian ini diharapkan

dapat menambah bahan diskusi, terutama bagi para peneliti pada persoalan yang menyangkut pendidikan karakter.

Metode Penelitian

Jenis evaluasi dalam penelitian ini adalah penelitian evaluasi kebijakan yang menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian evaluasi ini dilakukan terhadap Implementasi Pengembangan Pendidikan Karakter di SMA Negeri Kota Yogyakarta. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menggambarkan kondisi secara menyeluruh atas data yang diperoleh melalui lembar kuesioner, lembar telaah RPP, lembar observasi. Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model evaluasi *discrepancy*. Model discrepancy digunakan karena sesuai dengan variabel yang dievaluasi, yaitu implementasi pengembangan pendidikan karakter, dimana standar (S) implementasi pengembangan pendidikan karakter yang menjadi acuan atau pembanding performa objek yang dievaluasi telah tercakup dalam Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 60 Tahun 2011 tentang Pengembangan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan. *Discrepancy* (D) sebagai hasil perbandingan standar (S) dan performa (P) memfasilitasi peneliti untuk mengidentifikasi bagaimana implementasi pengembangan pendidikan karakter di SMA Negeri kota Yogyakarta.

Penelitian ini dilakukan di SMA Kota Yogyakarta, pada bulan Juni 2015 sampai dengan bulan Agustus 2015, validasi dan uji coba instrumen dilakukan pada bulan April, pengumpulan data dilapangan dilakukan pada bulan Juli sampai Agustus, olah data dan penulisan hasil dilakukan pada bulan September.

Populasi dalam penelitian ini adalah SMA di Kota Yogyakarta yang mengimplementasikan pendidikan karakter. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 3 sekolah yaitu SMA N 3 Yogyakarta, SMA N 9 Yogyakarta, dan SMA N 10 Yogyakarta. Sumber informasi dalam penelitian ini adalah peserta didik, guru dan kepala sekolah, informasi yang diperoleh dari peserta didik mengenai persepsi peserta didik dalam implementasi pendidikan karakter. Informasi yang diperoleh dari guru adalah perencanaan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang teruang dalam silabus dan RPP yang dibuat oleh guru. Informasi yang diperoleh dari kepala sekolah adalah mengenai implementasi pendi-

dikan karakter di sekolah. Teknik pengambilan sampel untuk guru dilakukan dengan menggunakan Teknik *Purposive Sampling*, yaitu teknik yang digunakan untuk mengambil sampel sesuai dengan tujuan tertentu, dan sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka guru yang dapat menjadi informan pada penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam dan Pkn. Dengan asumsi bahwa semua kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dan Pkn adalah sama, maka untuk masing-masing sekolah di wakili oleh 1 orang guru.

Prosedur penelitian dimulai dengan menentukan kriteria keberhasilan evaluasi, yang kemudian disusun menjadi instrumen yang akan digunakan untuk melakukan evaluasi. Setelah dilakukan validasi dan diestimasi reliabilitasnya, instrumen kemudian digunakan guna mengumpulkan data dari lapangan. Setelah data terkumpul, maka dilakukan analisis data, dari hasil analisis data maka diabndingkan dengan kriteria evaluasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Dari pembendingan ini, maka akan ditemukan kesenjangan-kesenjangan untuk masing-masing indikator kesenjangan-kesenjangan inilah yang menjadi bahan perbaikan untuk guru, maupun pemangku kebijakan.

Data dalam penelitian ini meliputi 3 hal yaitu, pengembangan diri, pengintegrasian dalam mata pelajaran dan budaya sekolah. Dengan Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah telaah dokumen, kuesioner, observasi, dan wawancara. Teknik telaah dokumen digunakan untuk menilai RPP dan silabus di buat oleh guru. Teknik kuesioner digunakan untuk mengetahui tentang implementasi pengembangan pendidikan karakter di sekolah dari perspektif peserta didik yang secara langsung mengimplementasikan pengembangan pendidikan karakter di sekolah. Observasi digunakan untuk untuk melakukan pengamatan terhadap pengkondisian dan budaya sekolah. Wawancara digunakan hanya sebagai data pendukung untuk mengetahui secara umum dari hasil analisis deskriptif kuantitaif mengenai strategi yang dilakukan sekolah dalam mengimplementasikan pengembangan pendidikan karakter di sekolah. Instrumen yang digunakan untuk pengambilan data adalah, lembar angket untuk peserta didik, lembar observasi, lembar telaah dokumen, dan pedoman wawancara. Berikut adalah Tabel mengenai teknik pengumpulan data, instrumen yang digunakan dan sumber data dalam penelitian ini.

Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data

Dimensi	Teknik		
	Pengumpulan Data	Instrumen	Sumber Data
Pengembangan diri	Kuesioner	Lembar kuesioner	Peserta didik
	Observasi	Lembar observasi	Kondisi sekolah
	Wawancara	Pedoman Wawancara	Kepala sekolah
Pengintegrasian dalam mata pelajaran	Kuesioner	Lembar kuesioner	Peserta didik
	Telaah dokumen	Lembar telaah dokumen	Dokumen RPP yang dibuat guru
	Wawancara	Pedoman Wawancara	Kepala sekolah
Budaya sekolah	Observasi	Lembar observasi	Kondisi sekolah
	Wawancara	Pedoman Wawancara	Kepala sekolah

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif, data-data yang diperoleh melalui lembar telaah, lembar observasi dan angket kemudian di deskripsikan sesuai dengan skor yang diperoleh. Skor perolehan dikategorikan dengan menggunakan distribusi normal, berikut ini merupakan Tabel kategorisasi menurut pendapat Mardapi (2008, p.123).

Tabel 2. Kategori Evaluasi

No	Skor	Kategori
1.	$X \geq \bar{X} + 1,5 SBx$	Sangat Baik
2.	$\bar{X} + 1,5 SBx > X \geq \bar{X}$	Baik
3.	$\bar{X} > X \geq \bar{X} - 1,5 SBx$	Kurang Baik
4.	$X < \bar{X} - 1,5 SBx$	Tidak Baik

Keterangan:

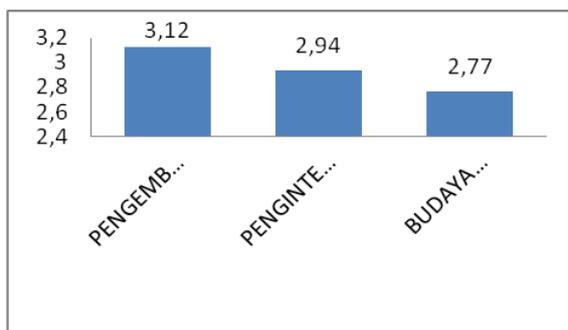
- \bar{X} : rerata skor keseluruhan
- SBx : simpangan baku skor keseluruhan
- X : skor yang dicapai

Data yang telah dikategorisasikan kemudian dideskripsikan dan dimakanai untuk masing-masing variabel pnelitian kemudian dibandingkan dengan kriteria yang sudah ditetapkan untuk masing-masing variabel.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Impelementasi pendidikan karakter di SMA Negeri Kota Yogyakarta terdiri dari tiga variael yaitu, pengembangan diri, pengintegrasian dalam mata pelajaran, dan budaya sekolah. Dari ketiga variabel diperoleh skor sebe-

sar 2,94 dengan kategori baik, pengembangan diri memperoleh skor 3,12 dengan kategori baik, pengintegrasian dalam mata pelajaran mencapai skor 3,06 dengan kategori baik, dan skor 2,77 untuk budaya sekolah kategori baik. Berikut adalah grafik implementasi pengembangan pendidikan karakter di SMA Negeri Kota Yogyakarta.



Gambar 1. Skor Implementasi Pendidikan Karakter di SMA Kota Yogyakarta

Implementasi pengembangan diri dalam Pengembangan pendidikan karakter di SMA Negeri Kota Yogyakarta mencapai skor 3,04 ini termasuk dalam kategori baik. Pembahasan untuk masing-masing indikator dapat dilihat dalam penjelasan berikut.

Kegiatan rutin

Kegiatan rutin dinilai melalui lembar kuesioner peserta didik terhadap pengembangan diri. Kegiatan rutin dalam pengembangan diri termasuk dalam kategori baik dengan perolehan skor 3,18. Hal ini dikarenakan peserta didik telah melaksanakan kegiatan rutin yang ada di sekolah seperti, mengikuti upacara bendera pada hari Senin, mengikuti upacara pada hari besar nasional, menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum memulai pembelajaran, menyanyikan lagu Bagimu Negeri sebelum mengakhiri pembelajaran, menggunakan pin lambang Bendera Merah Putih, melakukan kegiatan Semutlis (Sepuluh menit untuk lingkungan sekolah) dengan membersihkan lingkungan sekolah, menaruh sampah pada tempatnya, ikut memelihara tanaman sekolah, ikut menjaga kebersihan toilet sekolah, membiasakan untuk cuci tangan, berdoa sebelum memulai pembelajaran di kelas, berdoa sebelum mengakhiri pembelajaran di kelas, melaksanakan ibadah keagamaan seperti salat wajib berjamaah, salat Jumat (bagi yang beragama Muslim) dan kebaktian atau sembahyang (bagi yang beragama NonMuslim), mengikuti kegiatan pada per-

ingatan hari besar keagamaan di sekolah mengikuti kegiatan pada peringatan hari besar keagamaan di sekolah, mengucapkan salam ketika bertemu kepala sekolah, mengucapkan salam ketika bertemu guru, mengucapkan salam ketika bertemu tenaga kependidikan/pegawai tata usaha, mengucapkan salam ketika bertemu teman, membiasakan diri untuk menaati tata tertib di sekolah, membiasakan diri untuk disiplin di sekolah, dan ikut dalam penggalangan dana untuk kegiatan sosial. Sedangkan butir yang jarang muncul dalam implementasi kegiatan rutin adalah partisipasi peserta didik dalam pengelolaan UKS, hal ini dikarenakan alasan peserta didik yang menyebutkan bahwa sudah ada petugas sendiri yang khusus untuk mengelola UKS. Selanjutnya butir yang jarang muncul adalah partisipasi peserta didik dalam kegiatan donor darah, hal ini dikarenakan alasan peserta didik yang menyatakan bahwa berat badan yang tidak memenuhi kriteria dalam donor darah.

Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler dinilai melalui lembar kuesioner peserta didik terhadap pengembangan diri. Ekstrakurikuler dalam pengembangan diri termasuk dalam kategori baik dengan perolehan skor 3,00. Hal ini dikarenakan peserta didik telah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah.

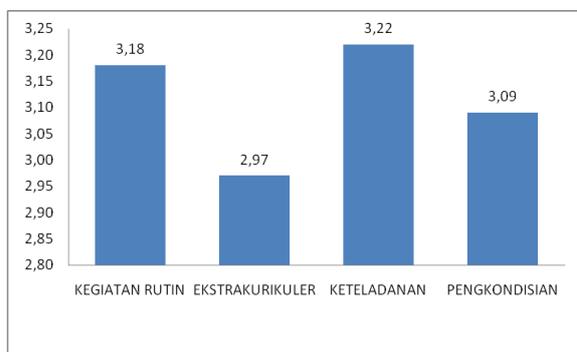
Keteladanan

Keteladanan dinilai melalui lembar kuesioner peserta didik terhadap pengembangan diri. Keteladanan dalam pengembangan diri termasuk dalam kategori baik dengan perolehan skor 3,22. Hal ini dikarenakan menurut peserta didik guru/kepala sekolah menunjukkan sikap keteladanan seperti, berpakaian rapi dan sopan, datang tepat waktu, bekerja keras, bertutur kata dengan sopan, memberikan kasih sayang yang sama kepada semua peserta didik, memberikan perhatian kepada peserta didik, bersikap jujur, dan ikut menjaga kebersihan.

Pengkondisian

Pengkondisian dinilai melalui lembar observasi yang dinilai oleh 2 observer terhadap pengembangan diri. Pengkondisian dalam pengembangan diri termasuk dalam kategori optimal dengan perolehan skor 3,09. Hal ini dikarenakan menurut pengamatan dari observer mengungkapkan bahwa sekolah telah memfasilitasi dan mengkondisikan sekolah dengan

pengadaan lapangan upacara, pengadaan tempat sampah, pengadaan toilet, pengadaan tempat cuci tangan, pengadaan UKS, pengadaan tempat presensi guru dan murid, pengadaan tempat wudhu, pengadaan mushalla/masjid, pengadaan laboratorium, pengadaan slogan atau pajangan tentang pendidikan karakter, pengadaan mading/buletin sekolah, pengadaan papan koran, pengadaan perlengkapan kebersihan, dan pengadaan simbol-simbol kenegaraan di kelas. Sedangkan untuk pengadaan kantin kejujuran dan fasilitas temuan barang hilang di sekolah kurang optimal. Perolehan skor dari masing-masing indikator dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Skor Implementasi Pengembangan Diri dalam Implementasi Pendidikan Karakter di SMA Kota Yogyakarta

Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran

Pengintegrasian dalam mata pelajaran dalam implementasi pengembangan pendidikan karakter di SMA Negeri Kota Yogyakarta mencapai skor 2,94 yang termasuk dalam kategori baik.

Pembahasan untuk masing-masing indikator dapat dilihat dalam penjelasan berikut.

Silabus

Silabus dinilai melalui lembar telaah yang dinilai oleh 2 penelaah. Silabus dalam pengintegrasian dalam mata pelajaran memperoleh skor sebesar 2,83 yang termasuk dalam kategori baik. Terdapat selisih skor sebesar 0,42 dari skor maksimal. Selisih skor tersebut berasal dari ketidakmunculan beberapa deskriptor pada masing-masing indikator. Pembahasan selanjutnya mengungkap tentang silabus dilihat dari masing-masing indikator.

Identitas mata pelajaran

Penulisan identitas mata pelajaran di dalam silabus termasuk dalam kategori baik

dengan skor sebesar 3,00. Skor dengan kategori baik diperoleh karena didalam silabus telah tercantum satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran, jumlah pertemuan dan alokasi waktu. Kesenjangan sebesar 0,25 berasal dari deskriptor keempat tentang penulisan program/program keahlian tidak muncul pada silabus.

Komponen Acuan RPP

Penulisan komponen acuan RPP di dalam silabus termasuk dalam kategori baik dengan skor 2,83, karena di dalam komponen acuan RPP sudah tercantum kompetensi dasar, nilai karakter yang dikembangkan, materi pembelajaran, skenario pembelajaran, teknik penilaian, bentuk instrumen, alokasi waktu dan sumber belajar. Kesenjangan sebesar 0,42 disebabkan karena seringnya deskriptor 2 yaitu nilai karakter yang dikembangkan jarang muncul dalam RPP yang dibuat guru.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP dinilai melalui lembar telaah yang dinilai oleh 2 ahli. RPP dalam pengintegrasian dalam mata pelajaran termasuk dalam kategori baik dengan perolehan skor 3,04. Terdapat selisih skor sebesar 0,21. Selisih skor tersebut berasal dari ketidakmunculan beberapa deskriptor pada masing-masing indikator. Masing-masing indikator akan dibahas sebagai berikut.

Identitas Mata Pelajaran

Indikator tentang identitas mata pelajaran termasuk dalam kategori baik dengan perolehan skor sebesar 3,06. Skor tersebut diperoleh karena didalam identitas mata pelajaran guru telah menuliskan satuan pendidikan, kelas, semester, mata pelajaran, jumlah pertemuan dan alokasi waktu. Dari skor yang diperoleh tersebut terdapat kesenjangan sebesar 0,19 yang disebabkan seringnya deskriptor 4 yaitu penulisan program jarang muncul dalam RPP yang dibuat oleh guru.

Perumusan indikator

Indikator tentang perumusan indikator dalam RPP termasuk dalam kategori baik dengan perolehan skor sebesar 2,81. Skor tersebut diperoleh karena didalam perumusan indikator terdapat kesesuaian dengan kompetensi dasar, cakupan ranah pengetahuan, cakupan ranah keterampilan, kesesuaian penggunaan kata kerja

operasional dengan kompetensi yang diukur. Dari skor kategori baik tersebut terdapat kesenjangan sebesar 0,44 yang disebabkan deskriptor 2 yaitu cakupan ranah sikap tidak muncul dalam RPP yang dibuat oleh guru.

Perumusan tujuan pembelajaran

Indikator tentang perumusan tujuan pembelajaran dalam RPP termasuk dalam kategori baik dengan perolehan skor sebesar 3,14. Skor tersebut diperoleh karena didalam perumusan tujuan pembelajaran terdapat kesesuaian dengan kompetensi dasar, cakupan ranah pengetahuan, kesesuaian dengan indikator, kesesuaian dengan peserta didik, kesesuaian dengan aspek kemampuan dan nilai karakter yang diharapkan. Dari skor kategori baik tersebut terdapat kesenjangan sebesar 0,11 yang disebabkan seringnya deskriptor 4 yaitu cakupan ranah keterampilan jarang muncul dan deskriptor 2 yaitu cakupan ranah sikap tidak muncul dalam RPP yang dibuat oleh guru.

Pemilihan Materi Pembelajaran

Indikator tentang pemilihan materi pembelajaran dalam RPP termasuk dalam kategori baik dengan perolehan skor sebesar 3,15. Skor tersebut diperoleh karena di dalam pemilihan materi pembelajaran terdapat kesesuaian dengan kompetensi dasar, cakupan ranah pengetahuan, cakupan ranah keterampilan, kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, kesesuaian dengan karakteristik peserta didik, keruntutan uraian materi pembelajaran, kesesuaian dengan pengembangan pendidikan karakter. Dari skor kategori baik tersebut terdapat kesenjangan sebesar 0,1 yang disebabkan seringnya seringnya deskriptor 4 yaitu cakupan ranah keterampilan jarang muncul dan deskriptor 2 yaitu cakupan ranah sikap tidak muncul dalam RPP yang dibuat oleh guru.

Pemilihan Sumber Belajar

Indikator tentang pemilihan sumber belajar dalam RPP termasuk dalam kategori sangat baik dengan perolehan skor sebesar 3,26. Skor sempurna tersebut diperoleh karena di dalam pemilihan sumber belajar terdapat kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, kesesuaian dengan materi pembelajaran, kesesuaian dengan peserta didik, kesesuaian dengan pengembangan pendidikan karakter.

Pemilihan Media Belajar

Indikator tentang pemilihan media belajar dalam RPP termasuk dalam kategori sangat baik dengan perolehan skor sebesar 3,43. Skor tersebut diperoleh karena didalam pemilihan media belajar terdapat kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, kesesuaian dengan materi pembelajaran, kesesuaian dengan karakteristik peserta didik dan kesesuaian dengan pengembangan pendidikan karakter.

Pemilihan Model Pembelajaran

Indikator tentang pemilihan model pembelajaran dalam RPP termasuk dalam kategori baik dengan perolehan skor sebesar 2,94. Skor tersebut diperoleh karena didalam pemilihan model pembelajaran terdapat kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, kesesuaian dengan karakteristik materi, kesesuaian dengan karakteristik peserta didik. Dari skor kategori baik tersebut terdapat kesenjangan sebesar 0,31 yang disebabkan seringnya deskriptor 4 yaitu kesesuaian dengan pengembangan pendidikan karakter tidak muncul dalam RPP yang dibuat oleh guru.

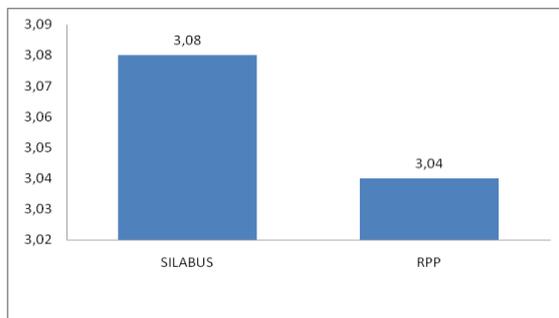
Skenario Pembelajaran

Indikator tentang skenario pembelajaran dalam RPP termasuk dalam kategori baik dengan perolehan skor sebesar 2,93. Skor tersebut diperoleh karena didalam skenario pembelajaran terdapat kesesuaian dengan menampilkan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dengan jelas, kesesuaian kegiatan untuk mengembangkan ranah sikap, kesesuaian kegiatan untuk mengembangkan ranah pengetahuan, kesesuaian dengan metode pembelajaran, kesesuaian kegiatan dengan sistematika/ keruntutan materi, kesesuaian dengan alokasi waktu dan kegiatan pendahuluan, inti dan penutup dengan cakupan materi. Kesesuaian dengan nilai karakter yang diharapkan. Dari skor kategori baik tersebut terdapat kesenjangan sebesar 0,32 yang disebabkan seringnya deskriptor 4 yaitu kesesuaian kegiatan untuk mengembangkan ranah keterampilan tidak muncul dalam RPP yang dibuat oleh guru.

Rancangan Penilaian Pembelajaran

Indikator tentang rancangan penilaian pembelajaran dalam RPP termasuk dalam kategori baik dengan perolehan skor sebesar 2,74. Skor tersebut diperoleh karena didalam ran-

cangan penilaian pembelajaran terdapat kesesuaian teknik dan instrumen dengan indikator pencapaian kompetensi, kesesuaian teknik penilaian dengan kompetensi dasar yang dinilai, kesesuaian instrumen penilaian dengan indikator yang dinilai, menggunakan penilaian acuan kriteria dalam penilaian. Dari skor kategori baik tersebut terdapat kesenjangan sebesar 0,51 yang disebabkan seringnya deskriptor 5 yaitu penilaian karakter tidak muncul dalam RPP yang dibuat oleh guru. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Khilmiyah (2015, p.1) menyebutkan bahwa pengembangan model keterampilan intrapribadi dan antarpribadi peserta didik dapat digunakan untuk menilai secara komprehensif, mudah, dan praktis oleh guru selaku pengguna. Perolehan skor masing-masing indikator tersebut dapat dilihat dalam Gambar 3.



Gambar 3. Skor Implementasi Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran dalam Implementasi Pendidikan Karakter di SMA Kota Yogyakarta

Budaya Sekolah

Implementasi budaya sekolah dalam pengembangan pendidikan karakter di SMA negeri kota Yogyakarta mencapai skor 2,77 yang termasuk ke dalam kategori baik.

Dimensi Fisik

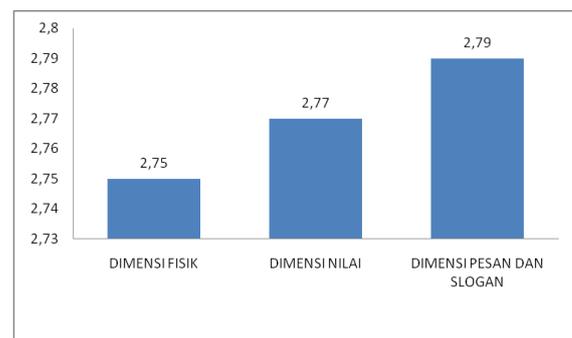
Dimensi fisik dalam implementasi budaya sekolah dinilai melalui lembar observasi. Hasil penilaian tersebut termasuk dalam kategori baik dengan perolehan skor sebesar 2,75 karena berdasarkan pengamatan di dalam dimensi fisik sekolah telah melaksanakan kebersihan sekolah, penataan ruang kelas, penataan ruang laboratorium, penataan ruang perpustakaan, penataan lingkungan sekolah, dokumen hasil penyelenggaraan pendidikan, dan piagam penghargaan. Dari skor tersebut terdapat kesenjangan sebesar 0,5 yang disebabkan karena seringnya butir yang tidak muncul dalam dimensi fisik.

Dimensi Nilai

Dimensi nilai dalam implementasi budaya sekolah dinilai melalui lembar observasi. Hasil penilaian tersebut termasuk dalam kategori baik dengan perolehan skor sebesar 2,77 karena berdasarkan pengamatan di dalam dimensi nilai warga sekolah telah melaksanakan salat jum'at bersama, salat Zuhur bersama, kegiatan salat Dhuha, kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, datang ke sekolah tepat waktu, memakai pakaian yang rapi, bersikap ramah, bersikap sopan, upacara bendera setiap hari Senin pagi, menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap pagi sebelum memulai pembelajaran, menyanyikan lagu Bagimu Negeri setelah mengakhiri pembelajaran, membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan. Dari skor tersebut terdapat kesenjangan sebesar 0,48 yang disebabkan karena seringnya butir yang tidak muncul dalam dimensi nilai yaitu tadarus Al-quran setiap pagi.

Dimensi Pesan dan Slogan

Dimensi pesan dan slogan dalam implementasi budaya sekolah dinilai melalui lembar observasi. Hasil penilaian tersebut termasuk dalam kategori baik dengan perolehan skor sebesar 2,79 karena berdasarkan pengamatan di dalam dimensi pesan dan slogan di sekolah terdapat slogan yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter dan kepala sekolah/guru memberi nasihat atau pesan moral kepada peserta didik. Perolehan skor masing-masing indikator dapat dilihat dalam Gambar 4.



Gambar 4. Skor Implementasi Budaya Sekolah dalam Implementasi Pendidikan Karakter di SMA Kota Yogyakarta

Simpulan

Implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri Kota Yogyakarta termasuk dalam kategori baik. Pengembangan diri dalam imple-

mentasi pendidikan karakter di SMA Negeri Kota Yogyakarta termasuk dalam kategori baik, akan tetapi keteladanan guru, tidak tersedianya kantin kejujuran dan tidak tersedianya fasilitas temuan barang hilang menjadi kesenjangan. Pengintegrasian dalam mata pelajaran dalam implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri Kota Yogyakarta termasuk dalam kategori baik, akan tetapi didalam RPP yang dibuat guru belum tercantum penilaian karakter peserta didik. Budaya sekolah dalam implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri Kota Yogyakarta termasuk dalam kategori baik, akan tetapi pelaksanaan tadarus al-qur'an setiap pagi untuk peserta didik beragama muslim belum dilaksanakan.

Saran

Perlu adanya instrumen penilaian karakter yang valid agar nantinya dapat digunakan oleh guru-guru di sekolah dalam menilai atau mengevaluasi karakter peserta didik. Perlu dilakukan *monitoring* dan evaluasi secara berkelanjutan yang dilakukan dalam implementasi pengembangan pendidikan karakter. Terkait dengan implementasi pengembangan diri, dalam keteladanan hendaknya guru datang ke sekolah dan memulai pembelajaran tepat waktu serta untuk menumbuhkan nilai kejujuran pada peserta didik hendaknya sekolah mengoptimalkan kantin kejujuran dan fasilitas tempat untuk temuan barang hilang. Terkait dengan pengintegrasian dalam mata pelajaran, hendaknya pada RPP guru juga merancang penilaian karakter peserta didik.

Terkait dengan budaya sekolah, hendaknya sekolah melaksanakan kegiatan tadarus Al-quran setiap pagi untuk menumbuhkan nilai religius pada diri warga sekolah.

Daftar Pustaka

- Aeni, K. (2012). *Pengelolaan Modal Sosial dalam Pengembangan Pendidikan Karakter dan Kultur Sekolah*. *Prosiding*. Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila UGM.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang nomor 20, Tahun 2003 (pasal 3). Tentang sistem pendidikan nasional*. Jakarta: Lembar Negara.
- Efianingrum, A. (2015). *Membaca Vandalisme di Kota Pelajar*. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2015, dari <http://fisipol.ugm.ac.id/news/membaca-vandalisme-di-kota-pelajar/id/>.
- Kabarkota.com (2015). *Di Kota Yogyakarta, Ada 5.655 Pecandu Narkoba*. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2015, dari <http://www.kabarkota.com/berita-2618-di-kota-yogyakarta-ada-5655-pecandu-narkoba-.html>.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Desain induk pendidikan karakter*. Jakarta: Kemdiknas.
- Khilmiyah, A. (2015). *Pengembangan Model Penilaian Keterampilan Intrapribadi Dan Antarpribadi dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 19 (1), 1-12.
- Mardapi, D. (2008). *Teknik penyusunan instrumen tes dan nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
- Merdeka.com . (2015). *Bubarkan Tawuran Pelajar Yogya, Polisi Tembakan Pistol*. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2015, dari <http://www.merdeka.com/peristiwa/bubarkan-tawuran-pelajar-yogya-polisi-tembakkan-pistol.html>.
- Radarjogja.co.id. (2015). *Terbanyak Anak Muda, HIV/AIDS di Kota Jogja*. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2015, dari <http://www.radarjogja.co.id/blog/2015/05/14/terbanyak-anak-muda-hivaidis-di-kota-jogja/>.
- Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007, Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang 2005-2025*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republika.co.id. (2015). *Di Yogyakarta, Tujuh Anak Usia 10-14 Tahun Lahirkan Anak*. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2015, dari http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/15/05/24/noujx8-di-yogyakarta-tujuh-anak-usia-1014-tahun-lahirkan-anak?fb_comment_id=854072884674653_854552434626698#f3ebcdfdefac1ea.

Waktoe.com. (2015). Polrestaa Yogyakarta Berhasil Amankan Sindikat Curanmor. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2015, dari <http://waktoe.com/polresta-yogyakarta-berhasil-amankan-sindikat-curanmor/>.

Walikota Yogyakarta. (2011). *Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 60 tahun 2011 tentang Pengembangan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: Pemerintah Kota Yogyakarta.